

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI, jumlah anak penyandang masalah kesejahteraan sosial (usia 0-18 tahun) di Indonesia per Desember 2009 mencapai 4.656.913 jiwa. Menurut data tersebut, mereka yang disebut penyandang masalah kesejahteraan sosial anak adalah anak balita telantar, anak telantar, anak jalanan, dan anak nakal atau anak yang berhadapan dengan hukum. Anak-anak telantar sendiri bisa dikatakan sebagai anak-anak yang tidak mendapatkan pengasuhan yang layak dari orang-tua, tidak diperhatikan, dan tidak dipenuhi hak-haknya sebagai anak. (<http://artikelindo-admin.blogspot.com/2010/02/jumlah-penduduk-singapura-sama-jumlah.html?showComment=1266467229416#ixzz1JVlt4500>)

Seiring dengan jumlah anak telantar di Indonesia yang terus meningkat, maka keberadaan lembaga sosial panti asuhan sangat dibutuhkan untuk membantu mengatasi masalah anak-anak telantar. Hingga kini jumlah panti asuhan di seluruh Indonesia sendiri diperkirakan berjumlah 5.000 s.d 8.000 dan mengasuh hingga setengah juta orang anak, jumlah ini yang membuat kemungkinan sebagai jumlah panti asuhan terbesar di seluruh dunia. (<http://www.depsos.go.id/modules.php?name = News&file=print&sid=674>).

Pada umumnya setiap manusia dilahirkan dan dibesarkan dalam sebuah keluarga, dimana orang-tua berperan sebagai pengasuh dan pembimbing. Orang tua berperan dalam mempersiapkan anak-anak mereka agar mampu mandiri dalam kehidupan di masa yang akan datang namun, tidak semua anak merasakan pengasuhan dan bimbingan orang-tua dalam merancang masa depannya. Kemiskinan, rumah tangga yang tidak harmonis, kesibukan orang-tua, ketidakmampuan orang-tua untuk mendidik dan membimbing, atau bahkan kematian salah satu atau kedua orang-tua, membuat mereka berada dalam kondisi yang berbeda dengan anak-anak lainnya.

Kondisi-kondisi di atas membuat tidak semua anak mendapatkan pengasuhan dari dalam keluarga. Salah-satu bentuk pengasuhan lain selain pengasuhan dalam keluarga sendiri adalah pengasuhan di panti asuhan. Panti asuhan sendiri adalah sebuah wadah yang menampung anak-anak yatim piatu dan anak-anak telantar. Di dalam panti asuhan, anak-anak ini biasanya tinggal, mendapatkan pendidikan, dan juga dibekali berbagai keterampilan agar dapat berguna di kehidupannya nanti (http://id.wikipedia.org/wiki/Panti_asuhan).

Berdasarkan data dari organisasi sosial *Save the Children*, terdapat sekitar 8000 panti asuhan yang terdaftar (<http://www.unpad.ac.id/archives/37106>). Sebagai Ibu Kota Jawa Barat, Kota Bandung sendiri memiliki sekitar lebih dari 50 panti asuhan. Salah satunya adalah Panti Asuhan 'X' Bandung. Panti asuhan ini adalah panti asuhan swasta yang telah berdiri sejak tahun 1979. Panti asuhan 'X' kota Bandung memiliki visi untuk membantu pemerintah dalam memberantas kemiskinan. Dalam usahanya mencapai visinya tersebut, selain menerapkan

berbagai peraturan di atas, panti asuhan ‘X’ juga memberikan kesempatan untuk mengenyam pendidikan setinggi-tingginya kepada anak-anak asuhnya. Panti asuhan “X” Bandung mengharapkan dengan memberikan pendidikan dan pembentukan karakter bagi anak-anak yang tinggal di panti asuhan “X” Bandung, anak-anak dapat pulang kedaerahnya masing-masing dan mempergunakan ilmu yang telah diperoleh untuk mengembangkan daerahnya. Anak-anak yang tidak ingin pulang kedaerah asalnya, tetap diharapkan dapat menggunakan ilmu yang diperoleh untuk mendapatkan pekerjaan atau berwiraswasta untuk mencukupi kehidupannya sendiri.

Di panti asuhan “X” kota Bandung setiap anak diwajibkan untuk menjalani setiap peraturan dan kegiatan-kegiatan yang diberikan oleh panti. Setiap hari anak-anak harus bangun pukul 04:00 dan tidur sekitar pukul 21:00-22:00, dan juga harus belajar dan mengerjakan pekerjaan rumah pada jam-jam yang telah ditetapkan untuk melatih kedisiplinan. Pada waktu-waktu yang telah ditentukan, anak-anak yang tinggal di panti asuhan “X” juga harus melakukan pekerjaan rumah seperti mengepel, mencuci, dan lain-lain yang bertujuan untuk melatih tanggung-jawab anak. Selain itu anak-anak juga harus selalu menunaikan shalat 5 waktu setiap hari dan mengikuti kegiatan pengajian pada malam hari untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada setiap anak panti asuhan “X” Kota Bandung.

Panti asuhan “X” Bandung kini melayani 90 orang anak yang memiliki rentang usia dari 6 tahun sampai 23 tahun. Dari 90 anak tersebut sebanyak 17 orang anak sedang menempuh pendidikan di Sekolah Dasar, 36 orang anak di

Sekolah Menengah Pertama, 32 orang di Sekolah Menengah Atas, dan 5 orang sedang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi. Dari 90 orang anak asuh, anak-anak yang sedang menimba ilmu di SMA adalah masa-masa yang penting untuk diteliti. Masa SMA sendiri adalah masa yang penting dalam ilmu psikologi perkembangan, dimana anak-anak yang berada dalam masa ini sedang berada di tahap perkembangan remaja, yang merupakan periode transisi antara masa anak-anak dengan masa dewasa. Periode remaja mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional. Perkembangan kognitif dalam diri remaja ditandai dengan peningkatan kemampuan membuat keputusan (Santrock, 2003). Berdasarkan pertimbangan itu pula panti asuhan “X” Bandung mengharuskan remaja SMA yang tinggal di panti asuhan “X” Bandung, untuk membuat keputusan terhadap masa depannya. Remaja SMA yang tinggal di panti asuhan “X” Bandung harus membuat keputusan apakah mereka akan meneruskan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi, atau memutuskan untuk keluar dari panti diakir tahun ajaran kelas XII.

Dalam kaitannya dengan misi panti asuhan untuk memfasilitasi pendidikan anak-anak asuhnya, panti asuhan “X” Bandung berkomitmen untuk memfasilitasi pendidikan anak-anak asuhnya hingga jenjang Sekolah Menengah Atas. Hal ini dikarenakan panti asuhan “X” hingga saat ini masih kesulitan untuk mencari sponsor tetap untuk membiayai anak-anak asuhnya yang ingin melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi. Meskipun demikian, panti asuhan “X” kota Bandung ini tidak menutup kemungkinan bagi anak-anak asuhnya untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Pihak panti ini juga berkomitmen untuk mengusahakan anak-

anak yang ingin melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi, meskipun hingga kini mereka tidak memberi jaminan bahwa akan ada sponsor bagi anak-anak yang ingin melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi.

Pihak panti asuhan “X” kota Bandung sangat ketat dalam menyeleksi anak-anak asuhnya yang akan mengikuti pendidikan di Perguruan Tinggi. Prestasi akademik merupakan syarat utama dari pihak panti agar anak dapat diusahakan untuk mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Selain syarat akademik, ketekunan dan keuletan anak asuh untuk dapat kuliah juga dapat menjadi dasar yang kuat bagi pihak panti asuhan untuk mempromosikan anak kepada para calon donatur. Kesempatan yang diberikan pihak panti ini pun sangat terbatas pada 2 Universitas yang sudah menjadi mitra bagi panti asuhan “X” kota Bandung. Bagi anak-anak asuh yang ingin kuliah di jurusan dan Universitas lain, maka pihak panti akan berusaha untuk mencari sponsor bagi anak tersebut untuk dapat berkuliah di tempat yang mereka inginkan. Hingga kini sangat sedikit anak yang pada akhirnya mendapat sponsor untuk kuliah di jurusan dan Universitas yang mereka inginkan. Pihak panti juga tidak berani menjamin bahwa mereka akan mendapatkan sponsor yang akan membiayai pendidikan mereka di perguruan tinggi hingga selesai.

Melihat masalah-masalah yang dihadapi oleh remaja SMA yang tinggal di panti asuhan “X” Bandung, maka setiap remaja SMA yang tinggal di panti asuhan “X” Bandung yang ingin masuk ke perguruan tinggi harus membuat perencanaan bidang pendidikan di masa yang akan datang. Karena setiap keputusan yang di pilih mengenai pendidikan, harus juga mempertimbangkan masalah dana,

sponsor, dan mitra universitas yang terbatas. Remaja panti asuhan “X” Bandung tersebut juga harus mempertimbangkan setiap hal yang mereka putuskan dalam bidang pendidikan mereka, termasuk setiap resiko yang akan mereka hadapi bila pendidikan yang mereka pilih ternyata tidak sesuai minat atau kompetensi mereka. Hal inilah yang disebut oleh Nurmi sebagai orientasi masa depan.

Orientasi masa depan adalah cara pandang seseorang terhadap masa depannya. Bagaimana individu memandang masa depannya, akan tergambar melalui motivasi, perencanaan dan strategi (Nurmi, 1991). Dengan adanya Orientasi Masa Depan berarti remaja SMA yang tinggal di panti asuhan “X” Bandung telah melakukan antisipasi terhadap kejadian-kejadian yang mungkin timbul dimasa depan. Selain syarat akademik dan masalah dana sebagai suatu kesulitan dalam orientasi masa depan, remaja SMA yang tinggal di panti asuhan ‘X’ Bandung juga mengalami kesulitan-kesulitan lain. Salah satu kesulitan yang dihadapi oleh remaja SMA yang tinggal di panti asuhan “X” Bandung adalah mereka diharapkan dapat bekerja sambil menjalani kuliah untuk membantu membiayai kuliah mereka. Hal ini tentu membuat orientasi masa depan remaja SMA yang tinggal di panti asuhan “X” Bandung semakin kompleks.

Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan kepada tiga orang remaja SMA yang tinggal di panti asuhan “X” Bandung, satu dari tiga remaja merasa takut bahwa dia tidak mampu menyelesaikan kuliahnya hingga selesai karena harus membagi konsentrasi antara bekerja dan belajar. Sebanyak satu remaja lagi merasa takut dia tidak mendapatkan sponsor untuk membiayai kuliah di tempat dan jurusan yang ia inginkan. Sebanyak satu remaja lagi merasa yakin bahwa dia

akan mendapat beasiswa di jurusan dan universitas yang dia inginkan. Hal ini dikarenakan remaja tersebut rata-rata tidak memiliki kepastian untuk dapat melanjutkan pendidikan di masa yang akan datang. Selain itu remaja SMA yang tinggal di panti asuhan “X” Bandung juga tidak memiliki bayangan mengenai jurusan-jurusan yang ada karena tidak pernah mendapatkan bimbingan mengenai hal tersebut.

Dalam orientasi masa depan dalam bidang pendidikan, remaja SMA yang tinggal di panti asuhan “X” Bandung akan mengalami beberapa tahap. Tahap pertama, remaja SMA yang tinggal di panti asuhan “X” Bandung harus mengenali minat mereka. Minat ini kemudian harus dipertimbangkan dengan jenis pendidikan yang mereka inginkan. Jika pendidikan yang akan remaja SMA yang tinggal di panti asuhan “X” Bandung jalani tidak sesuai dengan minatnya maka hal ini akan mempengaruhi prestasi remaja SMA yang tinggal di panti asuhan “X” Bandung dalam pendidikannya. Karena minat yang rendah akan berpengaruh pada motivasi belajar, sehingga ilmu dan kompetensi yang diperoleh akan lebih sedikit dari pada mereka yang memiliki minat dan motivasi dalam pendidikannya.

Pertimbangan minat dalam memilih pendidikan yang diinginkan juga dibatasi oleh faktor peluang kerja yang ada bagi jenis pendidikan tertentu. Semakin banyak siswa yang memilih suatu jenis pendidikan maka persaingan untuk mendapatkan pekerjaan di masa yang akan datang juga semakin sulit. Inilah yang oleh Nurmi disebut sebagai aspek motivasi. Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan, sebanyak satu dari tiga remaja telah mengenali minat dan telah memilih jenis pendidikan yang sesuai dengan minat mereka.

Tahap selanjutnya remaja SMA yang tinggal di panti asuhan “X” Bandung akan memikirkan bagaimana merealisasikan minat dan tujuan pendidikan remaja SMA yang tinggal di panti asuhan “X” Bandung. Tahap ini ditandai dengan seberapa sering remaja SMA yang tinggal di panti asuhan “X” Bandung mencari informasi mengenai jurusan-jurusan yang ada diperguruan tinggi, serta mencari tau mengenai syarat-syarat akademik, biaya, dan lain sebagainya mengenai jurusan tersebut. Sebanyak 2 remaja mencari informasi mengenai jurusan yang ada di perguruan tinggi, namun informasi yang didapat hanya sebatas lapangan pekerjaan dari jurusan tersebut. Sebanyak 2 remaja tidak mencari tau mengenai kampus mana yang unggul dalam jurusan tersebut, selain itu mereka juga tidak mencari tau mengenai syarat-syarat akademis dan biaya yang dibutuhkan untuk masuk ke jurusan tersebut. Hal ini lah yang dinamakan aspek perencanaan oleh Nurmi.

Setelah remaja SMA yang tinggal di panti asuhan “X” Bandung telah membuat perencanaan untuk merealisasikan tujuan pendidikannya maka selanjutnya mereka akan mereview antara tujuan yang ingin di capai dengan apa yang telah ia lakukan demi mencapai tujuan tersebut. Berdasarkan survei yang telah dilakukan, 2 remaja tidak mereview tujuan yang ingin dicapai dengan apa yang ia lakukan lakukan. Padahal tahap ini sangat penting sebagai bahan pertimbangan apakah remaja SMA yang tinggal di panti asuhan “X” Bandung akan terus berusaha mencapai tujuan atau malah kembali menentukan minat dan merencanakan ulang orientasi masa depannya untuk mencapai jenis pendidikan baru yang lebih cocok dengan remaja SMA yang tinggal di panti asuhan “X”

Bandung. Hal inilah yang disebut oleh Nurmi sebagai aspek evaluasi dalam Orientasi Masa Depan.

Sebanyak 2 remaja mengakui bahwa mereka tidak melakukan *review* tindakan yang sudah dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan mereka di masa yang akan datang. Sebanyak 2 remaja kesulitan menerangkan seberapa penting mencapai tujuan pendidikan bagi diri mereka, mereka juga ragu apakah mereka dapat mengatasi masalah-masalah yang mungkin muncul dalam pendidikannya di masa yang akan datang. Hal ini penting karena dalam proses evaluasi terdapat proses melihat sejauh mana tujuan itu relevan dan berprospek bagi remaja SMA yang tinggal di panti asuhan “X” Bandung.

Dengan melihat pemaparan di atas kita tahu bahwa proses yang dialami oleh remaja SMA yang tinggal di panti asuhan “X” Bandung dalam orientasi masa depan bidang pendidikan ini tidak sederhana. Dengan syarat yang diberikan bagi anak asuhnya yang akan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, dan dana yang terbatas, maka kesulitan dalam orientasi masa depan remaja panti asuhan “X” Bandung ini semakin tinggi. Remaja SMA yang tinggal di panti asuhan “X” Bandung yang bisa mengatasi kesulitan-kesulitan dalam orientasi masa depan ini akan memutuskan jenis pendidikan yang tepat baginya dan memiliki kemungkinan sukses dalam pendidikan yang semakin tinggi. Sedangkan bagi remaja SMA yang tinggal di panti asuhan “X” Bandung yang tidak dapat mengatasi kesulitan-kesulitan dalam orientasi masa depan ini akan memutuskan jenis pendidikan yang tidak ideal baginya dan kemungkinan untuk dapat sukses dalam pendidikan tersebut akan semakin kurang.

Orientasi masa depan adalah hal yang penting bagi remaja SMA yang tinggal di panti asuhan “X” Bandung. Melalui tahap-tahap orientasi masa depan anak-anak dapat menentukan jurusan yang sesuai dengan minat dan motif pribadi mereka. orientasi masa depan membantu mereka dalam membuat perencanaan mengenai langkah-langkah untuk masuk kejurusan yang mereka inginkan. orientasi masa depan juga membantu mereka dalam mengevaluasi kemungkinan untuk masuk jurusan yang diinginkan. Berdasarkan hasil survei, wawancara kepada pengasuh, dan melihat pentingnya remaja SMA yang tinggal di panti asuhan “X” Bandung untuk orientasi masa depan, serta melihat resiko yang akan didapat jika gagal dalam memilih pendidikan yang sesuai maka peneliti tertarik untuk meneliti Orientasi Masa Depan bidang Pendidikan pada anak-anak SMA di Panti asuhan ‘X’, Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana Orientasi Masa Depan pada anak-anak SMA di Panti Asuhan ‘X’ Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai tahap dari proses pembentukan Orientasi Masa Depan anak-anak SMA di Panti Asuhan ‘X’ Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai Orientasi Masa Depan pada anak-anak SMA di Panti Asuhan 'X' Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan berguna bagi dunia penelitian dalam hal :

- 1) Memberikan informasi mengenai Orientasi Masa Depan kepada remaja panti asuhan ke dalam bidang ilmu Psikologi Sosial.
- 2) Memberi informasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lanjutan mengenai Orientasi Masa Depan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan berguna secara praktis dalam hal:

- 1) Memberikan informasi kepada remaja panti asuhan mengenai proses yang telah mereka lakukan dalam merancang masa depan mereka di Bidang Pendidikan, sehingga remaja panti asuhan lebih siap untuk menentukan jenis pendidikan dan lebih siap untuk mengikuti pendidikan di jenjang selanjutnya.
- 2) Memberikan informasi kepada pengurus panti asuhan mengenai Orientasi Masa Depan pada remaja panti asuhan, sebagai bahan

evaluasi terhadap kebijakan dan kegiatan-kegiatan yang diberikan, agar kebijakan dan kegiatan yang diberikan dapat membantu anak-anak agar lebih siap dalam menentukan jenis pendidikan yang akan mereka jalani di masa yang akan datang.

1.5 Kerangka Pemikiran

Panti asuhan adalah sebuah wadah yang menampung anak-anak yatim piatu. Di dalam panti asuhan terdapat anak-anak yatim-piatu (ataupun anak yang dititipkan orang-tuanya karena tidak mampu) biasanya tinggal, mendapatkan pendidikan, dan juga dibekali berbagai keterampilan agar dapat berguna di kehidupan nanti. Panti asuhan “X” Bandung adalah sebuah lembaga sosial yang berperan dalam menampung dan memfasilitasi anak-anak yatim-piatu dan anak-anak yang kurang mampu untuk tinggal dan menimba ilmu. Di panti asuhan “X” Bandung, anak-anak juga diberi kesempatan untuk bersekolah hingga Sekolah Menengah Atas. Panti asuhan “X” Bandung ini juga tidak menutup kemungkinan untuk memberikan kesempatan bagi anak-anak asuhnya untuk menimba ilmu hingga perguruan tinggi.

Setiap penghuni panti asuhan “X” Bandung yang telah menginjak masa remaja, harus membuat perencanaan mengenai masa depannya di bidang pendidikan. Karena dengan terbatasnya dana yang dimiliki oleh panti asuhan “X” Bandung, maka mereka harus memilih dan menetapkan rencana bidang pendidikan yang sesuai dengan diri mereka. Proses pemilihan dan penetapan rencana di bidang pendidikan ini merupakan suatu bentuk dari orientasi masa

depan. Menurut Nurmi (1991), orientasi masa depan diartikan sebagai cara pandang seseorang terhadap masa depannya.

Dengan keterbatasan dana yang dimiliki oleh panti asuhan “X” Bandung, panti asuhan “X” Bandung tetap memberi kebebasan kepada remaja SMA yang tinggal di panti asuhan “X” Bandung dalam menentukan jenjang pendidikan dan jurusan di perguruan tinggi yang diinginkan. Hal ini dikarenakan pengurus panti yakin bahwa di masa remaja para remaja SMA yang tinggal di panti asuhan “X” Bandung sudah memiliki kemampuan dan tanggung jawab dalam menentukan pendidikan yang cocok bagi diri mereka sendiri. Pandangan ini sejalan dengan pandangan Piaget yang berpendapat bahwa, anak-anak yang berada pada usia ini (10-18th) sedang berada dalam tahap perkembangan kognitif *formal operasional* (Santrock, 1995).

Pada tahap *formal operasional* seorang anak mampu menggunakan pemikiran deduktif hipotesis yang dibutuhkan seorang remaja dalam orientasi masa depan. Misalnya remaja SMA yang tinggal di panti asuhan “X” Bandung menghadapi kesulitan untuk masuk perguruan tinggi swasta yang diinginkan karena keterbatasan dana, maka mereka dapat mencari alternatif tindakan lain seperti beralih kepada universitas negeri yang lebih terjangkau dengan kualitas yang tidak jauh berbeda. Pada tahap *formal operational* juga terjadi peningkatan kognitif dalam memecahkan masalah. Peningkatan kognitif dalam memecahkan masalah menyebabkan remaja di panti asuhan ‘X’ kota Bandung dapat menyusun strategi ketika menemui masalah pada saat mencapai tujuan. Misalnya remaja SMA yang tinggal di panti asuhan “X” Bandung mengalami kesulitan dalam dana

untuk masuk kesuatu perguruan tinggi, maka mereka dapat menyusun strategi seperti dengan cara mencari dana dengan bekerja sambilan, atau mencari jalur khusus dengan dana yang lebih murah.

Orientasi masa depan berlangsung melalui tahap-tahap yang tidak sederhana. Setiap tahap yang berlangsung tidak lepas dari pengaruh eksternal dan aspek-aspek psikologis dalam diri remaja panti asuhan “X” Bandung. Nurmi (1989) mengemukakan bahwa orientasi masa depan dibentuk melalui tiga tahap yaitu : motivasi, perencanaan, dan evaluasi.

Motivasi berisikan motif-motif, minat-minat dan harapan-harapan yang dimiliki remaja di panti asuhan ‘X’ kota Bandung yang berkaitan dengan masa depannya. Minat-minat yang dimiliki remaja di panti asuhan ‘X’ kota Bandung akan mengarahkan diri mereka dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai pada masa yang akan datang. Melalui eksplorasi, pengetahuan yang berkaitan dengan motif-motif dan nilai-nilai individu mampu membuat minat mereka menjadi lebih spesifik.

Proses selanjutnya dalam pembentukan orientasi masa depan adalah Perencanaan. Perencanaan adalah suatu tahap-tahap yang akan diambil oleh remaja di panti asuhan ‘X’ kota Bandung untuk merealisasikan tujuan yang telah dibentuk di tahap motivasi. Setelah remaja di panti asuhan ‘X’ kota Bandung telah melalui tahap motivasi dan perencanaan tentang bagaimana merealisasikan tujuannya tersebut, maka remaja di panti asuhan ‘X’ kota Bandung harus melakukan tahap evaluasi. Evaluasi yang dilakukan adalah evaluasi terhadap

realisasi dari tujuan dan perencanaan yang telah disusun, jadi dalam proses ini terjadi proses evaluasi terhadap kemungkinan remaja di panti asuhan 'X' kota Bandung dalam merealisasikan tujuan.

Selama berlangsungnya tahap-tahap orientasi masa depan, ada beberapa hal yang mempengaruhi setiap tahap tersebut. Pengaruh tersebut berasal dari dalam diri maupun pengaruh dari luar atau yang biasa disebut dengan pengaruh lingkungan. Trommsdorf (1983) mengemukakan 4 hal yang berkaitan dengan pembentukan orientasi masa depan, yaitu : pengaruh tuntutan situasional, kematangan kognitif, pengaruh *social learning*, dan proses interaksi.

Pembentukan orientasi masa depan remaja SMA yang tinggal di panti asuhan "X" Bandung baik langsung maupun tidak langsung, dipengaruhi oleh pengaruh tuntutan situasional. Pengaruh tuntutan situasional disini lebih kepada syarat yang diberikan suatu Universitas untuk masuk ke suatu jurusan atau jenis pendidikan yang dipilih remaja SMA panti asuhan "X" kota Bandung. Syarat dari jurusan tertentu misalnya adalah keterampilan-keterampilan, syarat presasi akademik, maupun biaya yang dibutuhkan untuk dapat berkuliah di jurusan tersebut.

Tuntutan situasional yang dihadapi remaja panti asuhan 'X' kota Bandung ini akan berpengaruh kepada usaha mereka dalam mencapai harapan dan tuntutan yang ditujukan kepada mereka. Bila yang dilakukan remaja di panti asuhan 'X' kota Bandung untuk mencapai tujuan masa depannya sedikit, maka struktur orientasi masa depannya juga akan lebih tidak jelas. Namun bila remaja di panti

asuhan 'X' kota Bandung memandang masa depan yang ingin ditujunya sulit untuk dicapai maka remaja di panti asuhan 'X' kota Bandung akan cenderung untuk menyusun orientasi yang lebih dekat atau lebih realistis. Sehingga kemungkinan keberhasilan tampak lebih jelas.

Faktor kedua yang mempengaruhi terbentuknya orientasi masa depan adalah faktor kematangan kognitif remaja SMA yang tinggal di panti asuhan 'X' Bandung. Remaja SMA yang tinggal di panti asuhan 'X' kota Bandung berada pada tahap lanjutan masa remaja yang telah mencapai tahap berpikir *formal operational*. Pada tahap ini remaja di panti asuhan 'X' kota Bandung memiliki ketrampilan untuk merumuskan hipotesis-hipotesis. Misal, mereka menghadapi hal yang tidak sesuai dengan keadaan sekarang maka dirinya mampu mencari alternatif tindakan lain. Pada tahap formal operational ini terjadi peningkatan kognitif, hal ini menyebabkan remaja di panti asuhan 'X' kota Bandung dapat menyusun strategi ketika menemui masalah pada saat mencapai tujuan. Dengan demikian remaja SMA yang tinggal di panti asuhan "X" Bandung diharapkan sudah dapat melakukan orientasi masa depan yang dalam tahap-tahapnya melibatkan proses berpikir yang lebih abstrak seperti merumuskan hipotesis-hipotesis dan menetapkan strategi.

Selain pengaruh tuntutan sosial dan kematangan kognitif pembentukan orientasi masa depan remaja di panti asuhan 'X' kota Bandung juga dipengaruhi oleh faktor *social learning*. Pembentukan orientasi masa depan remaja di panti asuhan 'X' kota Bandung baik langsung maupun tidak langsung, dipengaruhi oleh pengaruh *social learning*. Pengaruh *social learning* yang dimaksud bermuara pada

teori *social learning* Bandura. Bandura menjelaskan bahwa perilaku manusia adalah suatu konteks timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan. Dalam model pembelajaran Bandura, faktor kognitif memainkan peran yang penting. Faktor kognitif yang dimaksud adalah *self-efficacy*. Individu dengan *self-efficacy* tinggi memiliki komitmen dalam memecahkan masalahnya dan tidak akan mudah menyerah ketika menemukan bahwa strategi yang sedang digunakan tidak berhasil. Menurut Bandura (1994), individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan lebih mudah dalam menghadapi tantangan.

Self-efficacy yang dimiliki oleh remaja SMA yang tinggal di panti asuhan “X” Bandung dipengaruhi oleh beberapa faktor (Bandura, 1994). Faktor pertama yang mempengaruhinya adalah faktor pengalaman keberhasilan (*mastery experiences*). Pengalaman keberhasilan yang dimaksud adalah prestasi akademik terbaik yang pernah diraih oleh remaja SMA yang tinggal di panti asuhan “X” Bandung. Pengalaman akan keberhasilan akan meningkatkan *self-efficacy* remaja SMA yang tinggal di panti asuhan “X”, sedangkan pengalaman kegagalan sebaliknya akan menurunkan *self-efficacy* remaja SMA yang tinggal di panti asuhan “X” Bandung.

Faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* selanjutnya adalah faktor pengalaman orang lain (*vicarious experiences*). Dalam hal ini, pengalaman keberhasilan yang pernah diraih oleh saudara atau orang-orang terdekat remaja SMA yang tinggal di panti asuhan “X” Bandung akan meningkatkan *self-efficacy*. *Vicarious experiences* akan semakin berpengaruh pada *self-efficacy* apabila orang

yang menjadi model memiliki kemiripan dengan kondisi dan situasi yang dihadapi oleh remaja SMA yang tinggal di panti asuhan “X” Bandung. Kemiripan model dengan remaja SMA yang tinggal di panti asuhan “X” Bandung, meliputi kemiripan kondisi keluarga, keuangan, dan lain-lain.

Faktor ketiga yang mempengaruhi *self-efficacy* adalah faktor persuasi sosial (*social persuasion*). Persuasi sosial adalah mengenai kata-kata verbal yang biasa diberikan orang-orang sekitar yang meyakinkan bahwa remaja SMA yang tinggal di panti asuhan “X” Bandung dapat menyelesaikan studi dan bahkan bukan hal yang mustahil bahwa mereka dapat kuliah di jurusan dan Universitas yang mereka inginkan. Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi *self-efficacy* adalah keadaan fisiologis dan emosional (*physiological dan emotional states*). Kecemasan dan stress yang terjadi dalam diri remaja SMA yang tinggal di panti asuhan “X” Bandung ketika mengerjakan tugas atau ulangan dapat diartikan sebagai suatu kegagalan. *Self-efficacy* biasanya ditandai oleh tingkat stress dan kecemasan, sebaliknya *self-efficacy* yang rendah ditandai oleh tingkat stress dan kecemasan yang tinggi pula.

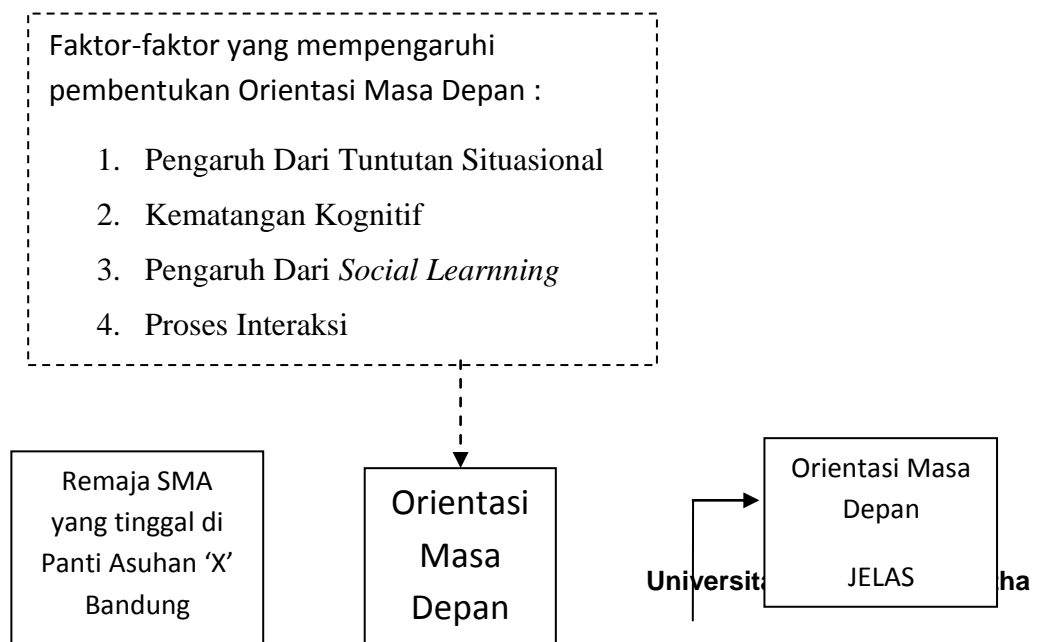
Faktor terakhir yang mempengaruhi pembentukan orientasi masa depan remaja SMA yang tinggal di panti asuhan ‘X’ Bandung adalah proses interaksi. Remaja SMA yang tinggal di panti asuhan ‘X’ Bandung sendiri mendapatkan dukungan yang besar dari panti asuhan maupun dari keluarga mereka. Panti asuhan ‘X’ kota Bandung sering memberikan motivasi dan kepercayaan diri melalui para pengurus maupun dengan mengadakan acara *sharing* setiap minggunya. Selain itu keluarga juga terkadang datang atau menelpon untuk

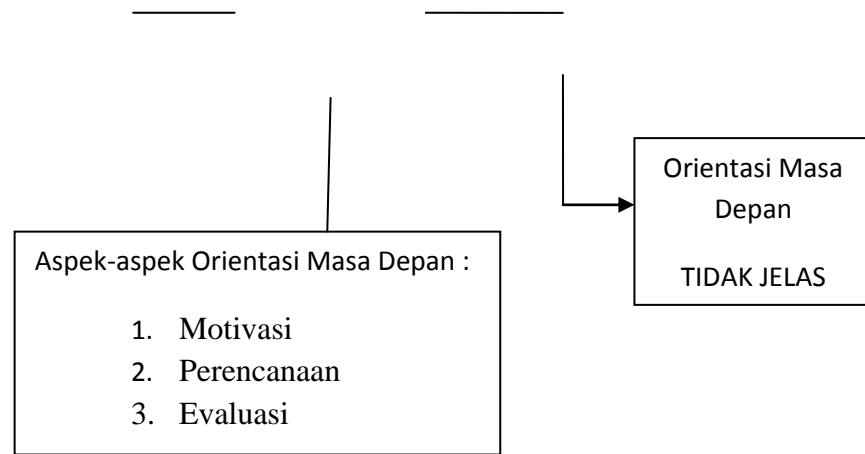
memberikan motivasi untuk meningkatkan kepercayaan diri bahwa mereka adalah orang-orang yang mampu untuk meraih kesuksesan.

Orientasi masa depan setiap remaja yang tinggal di panti remaja di panti asuhan 'X' kota Bandung dipengaruhi ke empat faktor tersebut, namun memiliki bentuk dan variasi yang berbeda-beda. Setiap penghuni panti asuhan memiliki tuntutan situasional yang berbeda dari anak seusianya. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari harapan yang diberikan oleh remaja SMA yang tinggal di panti asuhan 'X' Bandung yang dihadapkan untuk dapat meninggalkan panti setelah memasuki masa dewasa.

Orientasi masa depan setiap remaja SMA yang tinggal di panti asuhan 'X' Bandung dibentuk melalui tahap motivasi, tahap perencanaan dan tahap evaluasi. Setiap tahap yang dilalui oleh remaja SMA yang tinggal di panti asuhan 'X' Bandung akan dipengaruhi oleh pengaruh tuntutan situasional, kematangan kognitif, pengaruh dari *Social Learning*, dan proses interaksi remaja SMA yang tinggal di panti asuhan 'X' Bandung. Remaja SMA yang tinggal di panti asuhan 'X' Bandung digolongkan memiliki orientasi masa depan yang jelas apabila memiliki motivasi yang tinggi, perencanaan terarah dan evaluasi yang akurat. Sedangkan apabila remaja di panti asuhan 'X' kota Bandung memiliki motivasi yang rendah, perencanaan tidak terarah dan evaluasi tidak akurat maka orientasi masa depan remaja di panti asuhan 'X' kota Bandung tergolong tidak jelas. Untuk lebih jelasnya, digambarkan oleh bagan berikut :

Bagan 1.1. Kerangka Pemikiran





1.6 Asumsi

Dari bagan tersebut didapatkan asumsi sebagai berikut :

- 1) Orientasi masa depan remaja SMA yang tinggal di panti asuhan 'X' Bandung terbentuk melalui tiga tahap yaitu tahap motivasi, perencanaan dan evaluasi.
- 2) Orientasi masa depan remaja SMA yang tinggal di panti asuhan 'X' Bandung pada proses pembentukannya dipengaruhi oleh empat faktor yaitu pengaruh

dari tuntutan situasional, kematangan kognitif, pengaruh dari *social learning*, dan proses interaksi.

- 3) Orientasi masa depan remaja SMA yang tinggal di panti asuhan 'X' Bandung jelas jika mereka semakin telah melalui tahap-tahap orientasi masa depan dan sebaliknya orientasi masa depan remaja SMA yang tinggal di panti asuhan 'X' Bandung tidak jelas jika mereka belum melalui tahap-tahap orientasi masa depan.